

# Potensia

JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM

Volume 12, Nomor 1, Juni 2013

Integrasi Nilai Pendidikan Islam  
dalam Pendidikan Umum Sebagai Revitalisasi  
Pendidikan Islam

*Zubaidah Amir MZ*

Menggali Metode-Metode Pendidikan Islam  
dalam al-Qur'an dan Hadis  
(Telaah atas Pemikiran Pendidikan  
Adurrahman Al-Nahlawi)

*Alfiah*

Peran Guru Bimbingan Konseling  
Dalam Mempersiapkan Siswa Menghadapi  
Ujian Nasional

*Fitra Herlinda*

Potensia	Volume 12	Nomor 1	Halaman 1-146	Pekanbaru Juni 2013	ISSN 1693-1025
----------	--------------	------------	------------------	------------------------	-------------------



# INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENDIDIKAN UMUM SEBAGAI REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

**Zubaidah Amir MZ**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Suska Riau

## Abstract

*Integration of knowledge common to the central Islamic value echoed in education. Many of the sounds that echoed the need for the integration of science with Islamic values. The learning process between general education and religion are expected to be the main axis in creating human resources and science and technology imtak insightful, so that students value obtained with the implementation of the vision of Islamic learning, engage students in moral character and behavior better. Provision of Islamic values in the learning process to go through ethics course and follow the pattern of systematic learning model, method, approach as a form of teaching and learning strategies are used so that the goal can be achieved to the fullest.*

**Keywords:** *Integration of Islamic values, Islamic Education Revitalization, Educational Values in Public Education, The Integration of The Learning Methodology*

## Pendahuluan

Pembelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Biologi merupakan materi sekolah yang termasuk dalam kurikulum pendidikan umum dalam pendidikan di Indonesia. Ali menyatakan bahwa Kurikulum pendidikan umum sering dianggap sebagai "subjek sekuler".<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Zubaidah Amir MZ. *Integrasi nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran*. Prosiding seminar Nasional "Revitalisasi Pendidikan Islam" di UIN Suska Riau



Sebagai subjek yang dianggap sekuler, Pendidikan umum dianggap sama sekali tidak terkait dengan "subjek keagamaan". Dengan kata lain matematika, fisika, kimia dan biologi yang dipelajari di sekolah dianggap mata pelajaran yang tidak berkaitan dengan nilai-nilai moral budaya bangsa yang dikenal pendidikan akhlak atau nilai Islam. Padahal pembentukan akhlak atau moral yang baik, juga berkembang menurut lingkungan sekitar siswa, dalam hal ini adalah lingkungan sekolah termasuk dalam pendidikan umum.

Pendidikan moral/ akhlak nilai Islam di sekolah, bukan saja menjadi tanggung jawab pada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Namun, menjadi kewajiban bagi seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Banyak kenakalan remaja, yang meniru kebarat-baratan dan diluar nilai Islami terjadi di masyarakat. Misalnya, pada akhir-akhir ini, sering terjadi persoalan tawuran antar pelajar sampai memakan korban jiwa karena hanya soal ejek-mengejek, pelecehan seksual yang dilakukan oleh siswa laki-laki kepada siswa perempuan yang lebih menggores hati adalah perilaku buruk tersebut sudah dilakukan oleh siswa yang masih dalam tahap pendidikan sekolah dasar. Jika dikaji penyebabnya tentu banyak faktor yang bertanggung jawab dalam hal tersebut di atas, antara lain faktor dasar pembentuk dari dalam keluarga, pendidikan dan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, sistem pendidikan dalam hal ini kurikulum, peraturan dan undang-undang yang berlaku, peran majelis ulama, tokoh masyarakat dan mungkin masih banyak faktor lainnya.

Mastuhu berpendapat bahwa<sup>2</sup> bahwa pendidikan di Indonesia secara umum harus menggambarkan citra dan watak kepribadian bangsanya sendiri. Sudah semestinya sebagai insan pendidikan memperhatikan irisan dan daya adaptivitas terhadap pola dan model pendidikan yang bervisi-misi ke-Indonesiaan. Artinya semua tenaga pendidik perlu menggunakan model pendidikan yang sesuai dengan watak, kepribadian bangsa kita, yang mengarah pada moral, perilaku dan penanaman nilai Islam.

---

<sup>2</sup> Mastuhu, (2003) *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21 (The New Mind Set of Education in The 21<sup>st</sup> Century*. h 101.



Solusi yang ditawarkan oleh pemerintah dalam mengatasi persoalan di atas adalah dicetusnya kurikulum pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter dalam bahasa agamanya adalah pendidikan akhlak atau pendidikan nilai agama. Seperti yang diungkapkan oleh Nurhasanah bahwa konsep pendidikan karakter yang dikembangkan saat ini sudah sejak lama ada dalam pendidikan Islam<sup>3</sup>. Menurut Raja Ali Haji yang dikutip oleh Muhmidayelli, bahwa pendidikan karakter mesti dengan menempatkan moral agama dan budaya sebagai pondasi<sup>4</sup>

Disisi lain integrasi keilmuan umum dengan Nilai Islam tengah menggema di dunia pendidikan. Banyak suara-suara yang mengumandangkan perlunya integrasi keilmuan dengan nilai Islam. Hal ini juga ditunjang oleh Pemerintah melalui rumusan UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 pasal 339, yang mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beragama<sup>5</sup>

Melihat muatan nilai pendidikan yang serba samar dan terlalu beraroma Barat akhir-akhir ini beredar wacana untuk mengislamkan ilmu pengetahuan. Dalam arti ini dapat dikatakan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan merupakan solusi alternatif-strategis. Upaya ini merupakan hal menggembirakan apabila faktor teknis dan non-teknis turut serta menyuburkan iklim tersebut. Tetapi apabila hanya bersifat *euforia*, tentunya sangat disesalkan. Alih-alih mencari solusi alternatif strategis kenyataannya bisa saja menjadi solusi alternatif strategis bagi golongan tertentu yang hanya mencari keuntungan dari opini publik yang memang potensinya besar dikarenakan mayoritas penduduknya Muslim.

Maka sebagai salah satu bentuk realisasi dari UU Sisdiknas tersebut, Integrasi adalah alternatif yang harus di pilih untuk menja-

<sup>3</sup> Nurhasanah Bakhtiar. (2012), *Pendidikan Karakter : Upaya Membangun Kembali Orientasi Pendidikan Islam*. Proseding Seminar Nasional Pendidikan Karakter Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

<sup>4</sup> Muhmidayelli. (2012), *Pola Pendidikan Karakter Dalam Islam dan Implikasinya pada Pembelajaran di Sekolah: Telaah epistemologi Moral Atas Pemikiran Raja Ali Haji (1808-1873 M)*. Proseding Seminar Nasional Pendidikan Karakter Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

<sup>5</sup> Yossi Supari, (2005), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Siste Pendidikan Nasional*, Cet I, Yogyakarta: Media Abadih. 6



dikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh (*integral-holistik*). Gagasan integrasi nilai-nilai islami (agama) dengan materi umum ini bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada. Cerminan kurikulum Islam<sup>6</sup> harus memuat prinsip: a) Mengandung nilai kesatuan dasar bagi persamaan nilai Islam pada setiap waktu dan tempat; b) mengandung nilai kesatuan kepentingan dalam mengembangkan misi ajaran Islam; c) mengandung materi yang bermuatan pengembangan spiritual, intelektual dan jasmaniah.

Hal di atas mengisyaratkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan Islami mendapatkan porsi yang strategis dalam melengkapi kurikulum pendidikan umum. Proses pembelajaran antara pendidikan umum dan agama diharapkan menjadi poros utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berwawasan imtak dan iptek, sehingga nilai tambah yang didapatkan siswa dengan diterapkannya pembelajaran yang berwawasan Islami, mengarahkan siswa pada moral, akhlak dan prilaku yang lebih baik, dapat menumbuhkan minat dan kesadaran siswa yang menghasilkan kecerdasan secara *integrated* ('kecerdasan komplit') antara kecerdasan Intelektual (IQ), kecerdasan Emosional (EQ), kecerdasan Spritiual (SQ), dan berpusat (bersumber) pada kecerdasan Religi (RQ).

Sehingga persoalan yang harus dibahas lebih lanjut adalah bagaimana penanaman atau intergrasi pendidikan nilai-nilai islam pada pendidikan umum dapat berlangsung sesuai dengan harapan? Dalam makalah ini, akan dibahas tentang pentingnya revitalisai pendidikan islam, pendidikan nilai Islam, dalam pendidikan Umum, Konsep Integrasi pendidikan nilai islam dalam pembelajaran, model, pendekatan dan metode pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

### **Revitalisasi Pendidikan Islam**

Pendidikan islam mengajarkan umatnya untuk memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.oleh sebab itu, ajarannya bukan

<sup>6</sup> Imran Siregar. *Pendidikan Agama Terpadu: Studi Kasus SMU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur, Riset*, h 76.



hanya untuk akhirat, namun justru yang lebih banyak untuk kehidupan dunia. Karena pada dasarnya kehidupan akhirat merupakan konsekuensi dari hasil perbuatan di dunia (*Al-Dunya mazra'at al-akhira*). Alquran sendiri menyebutkan sebagai petunjuk bagi manusia (*Hudan li al-nas*) (QS.2:185) dan petunjuk bagi orang yang bertakwa, (*hudan lil muttaqin*).<sup>7</sup>

Kehebatan ajaran Islam diakui terutama dalam hal landasan moralitas masyarakat atau etika sosial, namun pengamalan akhlak islam itu sendiri justru kebanyakan ditinggalkan oleh masyarakat muslim. dengan kata lain, muslim di KTP saja. Untuk mewujudkan dan sekaligus mendidik perilaku moralitas sosial secara utuh, melalui pendidikan islam dalam segala bidang kehidupan. Pendidikan islam adalah investasi masa depan termasuk investasi untuk menancapkan perilaku sosial yang penuh dengan praktek etika. Oleh karena itu, lewat pendidikan islam anak-anak dididik sekaligus dibiasakan untuk berperilaku yang etis dan menjunjung tinggi etika sosial. Untuk pembiasaan tersebut lembaga pendidikan itu sendiri juga harus memberi contoh sebagai lembaga yang bermoral. Bagi masyarakat agama, yang terbaik adalah menjalankan nilai-nilai etika yang bersumber dengan ajaran agama.

Sesuai perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, maka aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an menjadi sangat penting. Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam pendidikan melalui tiga dimensi: Pertama dimensi spritual yaitu iman, taqwa dan akhlak mulia. Kedua dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri dan tanggung jawab. Ketiga dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan yaitu cerdas, kreatif, trampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif.<sup>8</sup> Dimensi akhlak disebut juga dengan kecerdasan emosi (EQ). Lalu, dimensi spiritual yang melatarinya bahwa akhlak mulia

---

<sup>7</sup> Amri darwis. *Revitalisasi Pendidikan Islam dalam Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter*. Proseding Seminar Nasional Pendidikan Karakter Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

<sup>8</sup> Naquib al-Attas (1986), *Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam mulia, h.110.



adalah bagian dari iman melahirkan apa yang disebut kecerdasan spiritual (SQ).<sup>9</sup>

Sifat akhlak memang sebuah kebiasaan yang tumbuh dari hati serta jiwa. Akhlak tidak digerakkan oleh pikiran karena sudah berlaku secara otomatis. Dalam hal ini Imam Al-Ghazali menjelaskan: "*sesungguhnya akhlak adalah hal ihwal yang melakat dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah dan tanpa dipikir dan diteliti*".<sup>10</sup>. dengan kata lain akhlak merupakan sesuatu yang karakter yang sudah terbentuk dalam jiwa manusia. Pembentukan akhlak memerlukan proses dan waktu. Mahmud syaltut mengatakan bahwa "aqidah tanpa akhlak ibarat pohon tak berbuah dan tak berbayangan dan akhlak tanpa aqidah bagaikan bayangan benda yang jauh di mata"<sup>11</sup> oleh karena itulah Islam sangat memperhatikan terhadap akhlak, dan Rasulullah SAW bersabda "Saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad, Musnad Ahmad, dari Abi Hurairoh)<sup>12</sup>

### Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tidak terputus oleh waktu. Hal ini hakikat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsep Islam *Life long Education* (al-Hijr[15]:99)<sup>13</sup>. Tugas pendidikan Islam dapat ditinjau dari tiga pendekatan: *Pertama*, pendidikan sebagai pengembangan potensi. *Kedua*, pewarisan budaya. *Ketiga*, interaksi antara potensi dan budaya. Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>14</sup> Pengertian tersebut memberikan pemahaman yang utuh terhadap makna pendidikan Islam, yakni upaya yang dilakukan untuk memberikan bimbingan, asuhan kepada anak didik atau generasi muda agar mereka mema-

<sup>9</sup> Bambang Trim, *Meng-Install Akhlak Anak*, Jakarta: Hamdallah. 2008, h 6.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 7-8

<sup>11</sup> Amri Darwis, *Op.cit.*

<sup>12</sup> Amri Darwis, *ibid.*

<sup>13</sup> Depag, (1995), *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.

<sup>14</sup> M. Arifin, (1999) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 10.



hami dan menghayati ajaran-ajaran Islam agar nantinya mereka dapat mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Heri Jauhari Muchtar bahwa Pendidikan Islam itu merupakan konsep "*Allama malam ya'lam*" (Tuhan mengajarkan segala hal yang tidak diketahui manusia).<sup>15</sup> Secara langsung, konsep pendidikan Islam mengacu pada konsep syariat agama, karena agamalah yang harus menjadi akar pendidikan. Artinya, seluruh tabiat manusia harus menunjukkan tabiat beragama. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tugas pendidikan Islam adalah membantu pembinaan anak didik pada ketakwaan dan berakhlak *karimah* yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi keimanan, keislaman, dan keihsanan.

Salah satu prinsip pendidikan Islam adalah bahwa mendidik seharusnya diselaraskan dengan hakekat manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan sebagai upaya orang dewasa di dalam mengembangkan kepribadian anak agar mencapai kedewasaan, hendaknya sesuai dengan fitrah diri anak, yakni: 1) mengembangkan fitrah anak. Setiap anak sejak lahir telah dibekali oleh Allah SWT dengan naluri/gharizah, kecenderungan dan dorongan serta status Islam yang selanjutnya memerlukan bimbingan, motivasi dan pemeliharaan agar senantiasa berada dalam keadaan fitrah, 2) memelihara kemuliaan anak. Anak sebagai "manusia" berderajat mulia di hadapan Allah SWT di bandingkan makhluk lainnya (Q.S al-Isra': 70). Kemuliaan tersebut disebabkan kerana manusia dikaruniai Allah berupa daya intelektualitas yang tinggi (Q.S al-Baqarah: 31,33). Lebih dari itu manusia dikaruniai segala fasilitas hidup di dunia berupa bumi dengan segala isinya agar dikelola sebagai sarana mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT (Q.S al-Baqarah: 20). Dengan bekal taat (beriman dan bertaqwa) kepada Allah SWT dan intelektualitas tinggi serta fasilitas hidup, manusia dapat membedakan mana yang benar dan yang salah; yang baik dan yang buruk; yang indah dan yang jelek. Dengan bekal itu pula manusia akan sanggup menying-

---

<sup>15</sup> Heri Jauhari Muchtar, (2005), *Fikh Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, h. 125



kap rahasia dan menangkap ilmu Allah untuk kemaslahatan kaumnya (Q.S al-Baqarah:30). Sebaliknya apabila manusia tidak sanggup memanfaatkan bekal tersebut atau menyalahgunakannya maka manusia akan dapat jatuh dewrajatnya menjadi hina dina (Q.S al-A'raf: 179). Karena itulah pendidikan dituntut untuk sebijaksana mungkin memelihara kemuliaan anak dengan selalu sadar akan nikmat dan karunia Allah SWT yang tak terhinggakan. 3) menyadarkan akan tugas dan fungsi manusia. Setiap pendidik dituntut untuk senantiasa berupaya menyadarkan dirinya dan anak didiknya, bahwa ia terlahir ke dunia tidaklah sia-sia dan tidaklah untuk main-main belaka. Akan tetapi ia mengemban tugas dan misi Ilahi sebagai khalifah di bumi yang kelak akan dipertanggungjawabkan (Q.S al-Baqarah: 30). 4) mendidik sesuai dengan daya intelektualitas anak. Prinsip ini menekankan agar materi pendidikan atau bahan pelajaran hendaklah dirumuskan sesuai dengan kesanggupan daya nalar anak, bahasa dan karakter diri anak. Juga metode dan media pembelajaran hendaklah menyesuaikan diri dengan tujuan pembelajaran. Adanya anggapan bahwa pendidikan adalah upaya transfer pengetahuan, keterampilan dan ilmu kepada anak adalah sama saja menganggap anak didik sebagai botol kosong yang dapat diisi sekehendak hati si pendidik. 5) membina kepribadian. Tugas pokok seorang pendidik adalah mengarahkan, membantu, membimbing, memotivasi, mengajar, menyediakan kondisi belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak secara utuh, baik segi keimanan, akhlak, mental/emosi, intelektual, sosial, jasmani maupun psikologisnya serta memberikan keteladanan bagi anak didik.

Selain prinsip di atas, prinsip komunikasi merupakan suatu hal yang perlu mutlak diperlukan dalam proses pendidikan. Seorang pendidik mestilah mengetahui ilmu-ilmu dasar komunikasi agar bahan ajar yang disampaikan tidak hanya dapat dikuasai siswa lebih dari itu bahan ajar tersebut menjadi bagian dari sikap atau kepribadian siswanya.

Menarik untuk direnungkan kembali, keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwahnya, tidak terlepas dari kepiawaiannya berkomunikasi. Dalam jangka waktu lebih kurang 23 tahun masyarakat Arab yang jahiliyah dapat berubah menjadi masyarakat yang beradab. Menurut Sanusi Uwes



ada delapan prinsip yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi, yaitu: Ungkapan harus jelas, pembicaraan harus terfokus dan terarah, lancar, saling wasiat dalam kebenaran dan sabar, Amar ma'ruf nahi munkar, Saling bertolongan kebaikan dan ketaqwaan, Musyawarah dan komunikasi timbal balik.<sup>16</sup>

Dalam Al-Qur'an, ada beberapa statemen yang menunjukkan pada cara menggunakan kalimat/ungkapan dalam berkomunikasi. Antara lain dengan ungkapan *Qaulan ma'ruufa*, *qaulan sadiida*, *qaulan baliigha*, *qaulan karima*, *qaulan mabruura*, *qaulan adhiima*, *qaulan tsaqiila*. Dari uraian di atas jelaslah bahwa komunikasi yang baik kepada anak didik menjadi sesuatu yang menentukan keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan nilai islam dalam pembelajaran umum.

### Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Umum

Memanusiakan manusia secara utuh, berkepribadian, dan akhlak mulia menjadi kata kunci dan tujuan pendidikan umum. Oleh karenanya pendidikan nilai merupakan hal yang tidak terpisahkan dan pendidikan umum. Pendidikan umum berupaya mengembangkan keseluruhan kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan masyarakat lingkungan hidup, dengan tujuan agar: 1) peserta didik memiliki wawasan yang menyeluruh tentang segala aspek kehidupan, serta 2) memiliki kepribadian yang utuh. Istilah menyeluruh dan utuh merupakan dua terminologi yang memerlukan isi dan bentuk yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya dan keyakinan suatu bangsa.<sup>17</sup>

Pendidikan Umum lahir pada masa kini untuk kebutuhan di masa depan yang berdasarkan pengalaman masa lalu sebagai suatu aktualisasi dasar ilmu pengetahuan yang terintegrasi dan didukung oleh wawasan kemandirian, komitmen seseorang untuk mampu berkontribusi terhadap peningkatan potensi sumber daya manusia agar bahagia dan sejahtera<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Zubaidah Amir MZ. *Log. Cit.*

<sup>17</sup> Zubaidah Amir MZ, *Ibid*

<sup>18</sup> Zubaidah Amir MZ. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Integrasi Nilai Islami pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Penelitian eksperimen terbatas. Riset. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau. 2009.*



Menurut McConnel dalam ghozin bahwa Pendidikan Umum berfungsi untuk mempersiapkan generasi muda dalam kehidupan umum sehari-hari sesuai dalam kelompok mereka yang merupakan unsur kesatuan budaya, berhubungan dengan seluruh kehidupan yang memenuhi kepuasan dalam keluarga, pekerjaan, sebagai warga negara, selaku ummat yang terpadu serta penuh dengan makna kehidupan.<sup>19</sup> Pendek kata, pendidikan umum mempersiapkan peserta didik, terutama generasi muda untuk menjadi manusia yang sesungguhnya, yang manusiawi, mengenal dirinya sendiri, mengenal manusia lain di sekelilingnya, sadar akan kehidupan yang luas dengan segala masalah dan kondisinya yang menjadi hak dan kewajiban tiap orang untuk memberdayakannya sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga negara, dan akhirnya selaku umat manusia sebagai ciptaan Tuhan Maha Pencipta.

Tujuan pendidikan umum di atas, menunjukkan betapa luas dan menyeluruhnya kemampuan yang semestinya dimiliki oleh seorang anak didik, agar dapat menjadi pribadi, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan pendidikan umum bersifat menyeluruh seperti tersebut di atas, tidak akan mungkin dapat dicapai oleh pendidikan yang hanya bersifat spesialis dan memilah-milah pengalaman belajar anak didik. Tujuan seperti ini hanya akan dapat dicapai oleh pendidikan yang bersifat menyeluruh dan terpadu, yakni melalui pendidikan umum. Dengan demikian, pendidikan nilai dalam pendidikan umum merupakan kesatuan utuh dalam sistem pendidikan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai kognitif, afektif dan psikomotorik agar ia mampu menjadi manusia *kaffah*, manusia yang tidak hanya cerdas akalnya, namun juga lembut hatinya dan terampil tangannya.

### **Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pendidikan Umum UMUM**

#### **1. Pentingnya Integrasi Nilai-nilai Islam pada proses Pembelajaran**

Bertolak dari rumusan UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 pasal 339, yang mengisyaratkan bahwa tujuan

---

<sup>19</sup> Zubaidah Amir MZ. *Op. Cit.*



pendidikan Indonesia mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beragama. Maka sebagai salah satu bentuk realisasi dari UU Sisdiknas tersebut, Integrasi adalah alternatif yang harus dipilih untuk menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh (*integral-holistik*). Gagasan integrasi nilai-nilai islami (agama) dan umum ini bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada, mengingat pendidikan selama ini dipengaruhi oleh dualisme yang kental antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum/ sekuler yang menyebabkan dikotomi ilmu, sebagaimana dipaparkan di atas.

Bukti nyata dari kebutuhan adanya panduan dan model integrasi ilmu ini ditunjukkan dengan diselenggarakannya berbagai seminar nasional berkenaan dengan reintegrasi ilmu, sampai pada kebijakan dari pemerintah, seperti kebijakan integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional dalam UUSPN No. 2 tahun 1989, madrasah mengalami perubahan "sekolah agama" menjadi "sekolah umum bercirikan khas islam". Pengintegrasian madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional menemukan titik puncaknya pada awal 2000, setelah Presiden RI ke-4 K.H. Abdurrahman Wahid yang mengubah struktur kementerian pendidikan dari "Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjadi "Departemen Pendidikan Nasional". Berdasarkan Hal itu Abdurrahman Wahid menggulirkan ide "pendidikan satu atap" sistem pendidikan nasional dan memiliki status serta hak yang sama. Inilah yang diharapkan dan mengakhiri dikotomi "pendidikan umum" dan "pendidikan Islam".<sup>20</sup>

Sejarah menunjukan, sudah sejak lama sebelum Istilah *Integrasi* memposisikan diri dalam memberikan kerangka normatif Nilai-nilai Islami pada pembelajaran, sebelumnya bahkan sampai saat ini gagasan *Islamisasi Sains* menjadi *Jargon* yang mendapat sambutan luar biasa dari cendekiawan Muslim, mulai Al-Maududi 1930-an, S.H. Nasr, Naquib Al-Attas dan Ja'far Syaikh Idris tahun 1960-1970-an; Ismail Al-Faruqi tahun 1980-

---

<sup>20</sup> Ali M. Dan Luluk. *Paradigma Pendidikan dan Universal di Era Modern dan Post Modern; Mencapai visi Baru* atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita., h 267..



an; sampai pada Ziauddin Sardar. Islamisasi sains tersebut tidak lain adalah sebuah reintegrasi ilmu, dalam menangkalkan ilmu (sekuler) yang disertai isme-isme yang datang dari luar yang belum tentu sesuai dengan peredaran darah dan tarikan nafas yang kita anut, yang akhir-akhir ini dikenal istilah *integrasi*. Sebagai hasil kebutuhan tersebut, untuk tingkat Universitas, akademisi ataupun umum misalnya terbit buku *Integrasi Ilmu*; sebuah *rekonstruksi holistik* karangan Mulyadi Kertanegara, yang diharapkan menjadi buku dasar untuk UIN walaupun masih bersifat umum. *Melacak jejak Tuhan: Tafsir Islami atas Sains* karangan Mehdi Golshani yang sekarang menjadi *hak paten milik negara* dan oleh Diknas diedarkan ke lembaga pendidikan SMP dan SMA. Bahkan secara revolusioner Armahedi Mahzar menerbitkan *Revolusi Integralisme Islam: 'Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami'*, 2004.<sup>21</sup> Inilah beberapa alasan mendasar pentingnya integrasi untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Dalam lingkup mikro, masih minimnya panduan Integrasi Nilai-nilai Islami pada proses pembelajaran di sekolah baik model, metode, ataupun pendekatan pembelajaran, dirasa perlu [kalau bukan harus] untuk menginterpretasikan kembali seluruh materi pelajaran sekolah dengan muatan-muatan nilai yang Islami. Tujuan kurikulum pendidikan Islami tidak semata-mata mendorong anak didik untuk mampu berkomunikasi tanpa bimbingan orang lain dan sekaligus dapat memecahkan masalah dengan baik, akan tetapi lebih sebagai jiwa atau ruh dari pendidikan itu. Sebagaimana pendidikan yang diajarkan Rasulullah Muhammad saw., yang lebih mengutamakan akhlak bagi ummatnya "*li utammima makarim al-akhlak*".

Tujuan pendidikan nilai pada dasarnya membantu mengembangkan kemahiran berinteraksi pada tahapan yang lebih tinggi serta meningkatkan kebersamaan dan kekompakan interaksi atau apa yang disebut Piaget sebagai ekonomi interaksi atau menurut Oser dinyatakan dengan peristilahan kekompakan komunikasi. Tujuan pendidikan nilai tidak dapat tercapai tanpa

---

<sup>21</sup> Ali M dan Luluk. *Ibid.*



aturan-aturan, indoktrinasi atau pertimbangan prinsip-prinsip belajar. Namun sebaliknya, dorongan moral komponen pembentukan struktur itu sangat penting. Oleh karena itu, pendidik seharusnya tidak hanya sekedar membekali dan menjejali siswa dengan pengetahuan tentang tujuan serta analisis dari hubungan antara tujuan dengan alat (W. Sumpeno, 1996:27)

Pentingnya integrasi pendidikan nilai tersebut menjadi satu kerangka normatif dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan Ali Asraf<sup>22</sup> bahwa tujuan pendidikan Islam: a) mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern, b) membekali anak didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional, c) mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islam di atas semua kebudayaan lain, d) memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah, e) membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan yang dituntut, f) mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan komunikasi dalam bahas tulis dan bahasa latin (asing).

## **2. Model, Strategi Dan Metode Dan Pendekatan Integrasi Nilai-Nilai Islam pada Pembelajaran**

Pemberian nilai-nilai Islami pada proses pembelajaran tentunya harus melalui etika dan pola pembelajaran yang sistematis mengikuti model, metoda, pendekatan sebagai bentuk strategi belajar mengajar yang digunakan sehingga tujuan dapat tercapai secara maksimal.

---

<sup>22</sup> Ali M dan Luluk. *Ibid*



Pengejawantahan pembelajaran integrasi nilai islami pada proses pembelajaran, tentunya tidak terlepas dari bagaimana strategi belajar mengajar yang hendak disampaikan pada siswa, hal ini juga terkait dengan metode dan pendekatan apa yang harus di gunakan. Metode mengajar adalah cara-cara atau teknik yang digunakan dalam mengajar, misalnya; ceramah, tanya jawab, diskusi sosiodrama, demonstrasi, dan eksperimen. Pendekatan lebih menunjukan pada bagaimana kelas dikelola, misalnya secara individu, kelompok dan klasikal. Referensi lain menyatakan bahwa pendekatan adalah ruhnya proses pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam mengaplikasikan metode secara spesifik. Sedangkan model pembelajaran menunjuk kepada bagaimana guru mengatur keseluruhan proses belajar mengajar, meliputi: mengatur waktu, pemenggalan penyajian, pemilihan, metode, dan pemilihan pendekatan. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bingkai dari seluruh proses pembelajaran yang didalamnya termuat pendekatan, metode, strategi/teknik pembelajaran.<sup>23</sup>

Dengan mengetahui metode, pendekatan pembelajaran terintegrasi maka pada prosesnya dapat mencapai target dan tujuan "nilai" pendidikan yang diharapkan. Dibawah ini diuraikan beberapa model, metode dan pendekatan dalam mengintegrasikan nilai Islam dalam pembelajaran.

**a. Model Pembelajaran Terpadu sebagai bentuk integrasi**

Achmad dalam Fogarty<sup>24</sup> mengungkapkan bahwa terdapat 10 model pembelajaran terpadu yang dikelompokkan menjadi tiga tipe model:

Tipe Pertama, yaitu model pembelajaran terpadu dalam satu bidang studi (*model Fragmented, Connected, dan Nested*).

Tipe kedua, yaitu model pembelajaran terpadu antar bidang

---

<sup>23</sup> Zubaidah. Meningkatkan kemampuan komunikasi matematik mahasiswa melalui pembelajaran dalam kelompok kecil tipe *team assisted individualization* (TAI) Dengan Pendekatan Berbasis Masalah. Riset. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

<sup>24</sup> Imran Siregar. *Log Cit.*



studi (*model Sequenced, Shared, Webbed, Threaded, dan Integrated*). Tipe ketiga, yaitu model pembelajaran terpadu dalam faktor diri siswa (*model Immersed dan Networked*). *Threaded* merupakan model keterpaduan yang menghubungkan atau mengaitkan secara mendasar sehingga terdapat benang merah yang dapat menghubungkan dan dikembangkan lebih luas. *Integrated* adalah model keterpaduan yang bertitik tolak pada persamaan topik/ konsep yang terjadi dari berbagai bidang yang dapat dirumuskan menjadi satu. Sedangkan model-model pembelajaran terpadu yang digunakan oleh Imran Siregar dalam *Riset Pendidikan Terpadu* di Probolinggo Jawa Timur antara lain:

- 1) Model *Connected* (model keterhubungan) adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas-tugas yang dilakukan sehari-hari dengan tugas-tugas berikutnya, di dalam satu bidang studi.
- 2) Model *Webded* (model jaringan laba-laba), model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik.

Model *Integrated* (model keterpaduan), model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antara bidang studi dengan menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Berbeda dengan model laba-laba yang menuntut pemilihan tema dan pengembangannya sebagai langkah awal, maka dalam model keterpaduan tema-tema yang saling terkait dan tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin di cari dan dipilih guru dalam tahap perencanaan program. Selain itu, pembelajaran terpadu juga memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya, hal ini akan membuat siswa menjadi lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada dihadapannya.



Dalam mengembangkan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai Islami (agama), diperlukan suatu pedoman yang dapat digunakan untuk menerapkan dalam pembelajaran tersebut. Untuk itu diperlukan *Broad Curriculum (Integrated Curriculum)* yang pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Huxley pada tahun 1969 di London sebagaimana diungkapkan Harry Suderadjat<sup>25</sup>. Kurikulum yang terpadu pada pembelajaran dengan nilai-nilai Islami sangat diperlukan untuk mempermudah guru dalam mengimplementasikannya.

**b. Pendekatan Pembelajaran Integrasi Nilai (Pendidikan nilai Islam)**

Proses penilaian merupakan proses yang utama dalam pengembangan nilai (nilai islam) dalam pembelajaran. Barman (1097) dan Abdul Aziz (1996) mengemukakan enam alternatif pendekatan bagi terjadinya proses *valuing* dalam pembelajaran antara lain pendekatan untuk pengembangan kognitif, penanaman nilai, perkembangan moral, kejelasan nilai-nilai (*value clarificarion*), belajar tindakan (*action learning*), dan analisis.<sup>26</sup>

1) Pendekatan pengembangan kognitif akan lebih memberikan kesempatan pada siswa untuk mampu mengembangkan pola-pola penalaran yang lebih kompleks didasarkan pada seperangkat nilai. Pendekatan penanaman nilai lebih bersifat indoktrinasi dalam pengembangan nilai. 2) Proses *valuing* dengan pendekatan ini lebih merupakan internalisasi nilai-nilai tertentu yang dimiliki guru dan masyarakat kepada diri anak atau mengubah nilai-nilai anak kearah nilai-nilai tertentu yang dikehendaknya. 3) Pendekatan perkembangan moral membantu anak mengembangkan penalaran moralnya melalui penggunaan episode dilema moral sebagaimana yang dikembangkan Lawrence Kohlberg. 4) Pendekatan kejelasan nilai-nilai memberikan kesempatan kepada anak untuk

<sup>25</sup> Imran Siregar. *Ibid.*

<sup>26</sup> Firmansyah. *Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa. (Studi Kasus di SD Peradaban Ssrang). Tesis. Tidak di Publikasikan. UPI Bandung.*



menyadari dan mengenal nilai-nilainya dan juga nilai orang lain, serta mengkomunikasikan secara terbuka nilai-nilai mereka. 5) Tujuan utama pendekatan belajar tindakan ialah memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai-nilainya melalui permainan peran, simulasi, diskusi dan sebagainya. 6) Pendekatan analisis menyediakan pengalaman belajar menggunakan pemikiran logis serta penyelidikan ilmiah untuk mengevaluasi isu-isu melalui diskusi, melakukan penyelidikan dan analisis kasus.

c. *Metode Pembelajaran Terintegrasi Nilai Islami*

Pendidikan nilai bertujuan untuk menentukan sikap atau tingkah laku seseorang. Atmadi dalam Imron<sup>27</sup> mengungkapkan bahwa metode yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan nilai tersebut antara lain:

- 1) Metode menasihati (*moralizing*) yaitu metode pendidikan nilai di mana seorang pendidik secara langsung mengajarkan sejumlah nilai yang harus menjadi pegangan hidup peserta didik. Dalam metode ini pendidik dapat menggunakan khotbah, berpidato, memberi nasehat atau memberi instruksi kepada peserta didik agar menerima saja sejumlah nilai sebagai pegangan hidup.
- 2) Metode serba membiarkan (*a laissezfaire attitude*), yaitu metode pendidikan nilai dimana seorang pendidik memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menentukan pilihan terhadap nilai-nilai yang ditawarkan oleh pendidik. Pendidik hanya memberikan penjelasan tentang nilai-nilai tanpa memaksakan kehendaknya sendiri bahwa nilai ini atau itu yang seharusnya dipilih oleh peserta didik tetapi setelah memberi penjelasan pendidik mempersilahkan peserta didik mengambil sikap sendiri-sendiri.
- 3) Metode Model (*modelling*) yaitu metode pendidikan nilai dimana seorang pendidik mencoba meyakinkan peserta didik bahwa nilai tertentu itu memang baik dengan cara

---

<sup>27</sup> Imran Siregar. *Op. Cit.*



memberi contoh dirinya atau seseorang sebagai model penghayat nilai tertentu, pendidik berharap peserta didik tergerak untuk menirunya.

- 4) Sedangkan metoda pendidikan nilai yang dipakai oleh Sutajo Adisusilo (Atmadi) dalam Imron<sup>28</sup> adalah metoda VCT (*Value Clarification Technique*). VCT adalah teknik pengungkapan nilai. Dengan metode ini nilai tidak diajarkan secara doktriner, namun disimpulkan atau ditemukan sendiri oleh peserta didik dari sejumlah kegiatan pengajaran. VCT merupakan cara atau proses di mana pendidik membantu orang atau peserta didik menemukan nilai-nilai yang melatarbelakangi tingkah lakunya serta pilihan-pilihan penting yang dibuatnya. Dalam kenyataannya peserta didik atau orang harus terus-menerus menentukan nilai sebagai dasar tindakannya.

Pandangan Harmin dkk., menunjukan bahwa VCT akan mengantar peserta didik mempunyai keterampilan atau kemampuan menentukan pilihan yang tepat sesuai tujuan hidupnya. Salah satu metoda VCT adalah dengan penyisipan pertanyaan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Maksudnya, ada pertanyaan tentang nilai yang sengaja disisipkan di awal, ditengah, atau diakhir pengajaran suatu mata pelajaran.

Bentuk pertanyaan VCT beraneka ragam sesuai dengan tujuan yang diharapkan pendidik, diantaranya ialah Pertanyaan penjajagan. Pertanyaan penjajagan (di awal pengajaran, di tengah, atau akhir pengajaran untuk pengecekan hasil sementara atau hasil akhir). Lontaran pertanyaan jenis ini bila terjawab oleh peserta didik, hendaknya jangan disusul oleh pertanyaan mencari alasan atau *reasoning* sebelum jumlah penjawab sesuai dengan harapan kita. Penghargaan (berupa pujian) jangan dahulu diberikan sebelum jumlah penjawab yang diharapkan terpenuhi. Penjajagan klarifikasi dan pertanyaan *reasoning* yang dilakukan dalam proses belajar mengajar bukanlah *performance test*, dan jangan diberi

---

<sup>28</sup> Imran Siregar. *Ibid.*



nilai, karena membenihkan nilai jawaban demi jawaban akan mengunci dan membatasi anak dalam menjawab.

d. *Strategi Pembelajaran Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran umum*

Menurut Muhajir yang dikutip oleh Firman<sup>29</sup> bahwa strategi integrasi pendidikan nilai islam dalam pembelajaran itu dapat dilakukan pada:

1. Pengintegrasian materi pelajaran. Pengintegrasian *materi*, maksudnya ialah mengintegrasikan konsep atau ajaran agama ke dalam materi (teori, konsep) pengetahuan umum yang sedang diajarkan. Sebagai contoh untuk materi matematika topik perbandingan, maka dapat dikaitkan dengan konsep fara'id (ilmu waris) yang didalamnya syarat dengan aturan perbandingan (perhitungan).
2. Pengintegrasian Proses. Pengintegrasian perlu dilakukan juga dalam *proses* pembelajaran. Konsepnya: jangan ada proses pembelajaran yang berlawanan dengan ajaran agama Islam. Misalnya: guru renang laki-laki mengajarkan murid perempuan berenang. Penyelesaiannya ialah mengganti guru renang lelaki dengan guru renang perempuan. Dengan demikian proses berjalan sesuai dengan ajaran Islam. Demikian juga pada proses yang lain seperti pengajaran menari dan lain sebagainya.
3. Pengintegrasian dalam memilih bahan ajar. Pengintegrasian perlu juga dilakukan dalam memilih *bahan ajar*. Misalnya guru Bahasa Indonesia dapat memilih bahan ajar yang memuat ajaran Islam untuk dibahas, misalnya dalam memilih sanjak; juga dalam memilih bahan bacaan lainnya.
4. Pengintegrasian dalam memilih media pengajaran. Selain itu, pengintegrasian juga dilakukan dalam *memilih media*. Misalnya, tatkala guru Matematika memilih sosok, ia menggunakan sosok mesjid untuk mengganti rumah. Ia mengajarkan bahwa satu masjid ditambah dua masjid sama dengan tiga masjid.

---

<sup>29</sup> Firmansyah. *Ibid*



## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, upaya terintegrasinya pendidikan umum dengan nilai-nilai islami tidak terlepas dari universalitas keilmuan yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran tanpa mengedepankan perbedaan keilmuan. Integrasi pendidikan islami tersebut antara lain:

1. Keterpaduan penyelenggaraan pendidikan mengharuskan nilai-nilai pendidikan Islami pada pembelajaran di sekolah terapkan secara integrated sesuai dengan konsep Islam. Pada realitasnya integrasi pendidikan dapat menghapus pendidikan yang bersifat paradoks antara ketiga unsur tersebut sehingga berimplikasi terhadap peningkatan kualitas (nilai) tanggungjawab moral dan akhlak siswa.
2. Keutuhan kerangka nilai islami pada setiap kelompok mata pelajaran terintegrasi secara menyeluruh (*integral-holistic*). Dengan kata lain antara pelajaran umum dan agama terintegrasi dalam bentuk: *common matter integrated with religious matter* (mengintegrasikan materi pelajaran umum dengan materi pelajaran pendidikan agama) yakni nilai-nilai islami inklusif dalam penyampaian pelajaran umum atau sebaliknya *religious matter integrated with common matter* (mengintegrasikan materi pelajaran agama dengan mata pelajaran umum) yakni agama tidak mendeskreditkan ilmu-ilmu umum.
3. Keragaman Model, Pendekatan, strategi dan metode integrasi ilmu dengan nilai-nilai islami sebagai kerangka normatif dapat dijadikan perspektif baru bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran mengarah pada proses mampu memilih dan tahu bagaimana mengelola pembelajaran umum tanpa terlepas dari kerangka nilai islami.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali M. dan Luluk Y.R., (2004), *Paradigma Pendidikan dan Universal di Era Modern dan Post Modern; Mencapai visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*
- Amri Darwis. (2012), *Revitalisasi Pendidikan Islam dalam Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter. Proseding Seminar Nasional Pendidikan Karakter Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.*
- Bambang Trim, (2008), *Meng-Install Akhlak Anak*, Jakarta: Hamdallah.
- Depag, (1995), *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Smarang: PT. Karya Toha Putra,
- Firmansyah. (2010), *Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa. (Studi Kasus di SD Peradaban Ssrang). Tesis. Tidak di Publikasikan. UPI Bandung*
- Ghozin. (2005), *Pembelajaran dengan mengintegrasikan Nili-nilai Keimanan dan ketaqwaan dalam mata Pelajaran IPA bagi siswa Sekolah dasar (Penelitian Naturalistik pada Sekolah Dasar As-Salam bandung). Tesis. Tidak diterbitkan.2003. Bandung: UPI Bandung.*
- Heri Jauhari Muchtar, (2005), *Fikh Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Imran Siregar. *Pendidikan Agama Terpadu: Studi Kasuk SMU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur, Riset.*
- M. Arifin, (1991), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mastuhu, (2003), *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21 (The New Mind Set of Education in The 21<sup>st</sup> Century*
- Muhmidayelli. (2012), *Pola Pendidikan Karakter Dalam Islam dan Implikasinya pada Pembelajaran di Sekolah: Telaah epistemologi Moral Atas Pemikiran Raja Ali Haji (1808-1873 M). Proseding*



Seminar Nasional Pendidikan Karakter Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.

Naquib al-Attas (1986), *Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam mulia.

Nurhasanah Bakhtiar. (2012), *Pendidikan Karakter: Upaya Membangun Kembali Orientasi Pendidikan Islam*. Proseding Seminar Nasional Pendidikan Karakter Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Rohmat Mulyana, (2004), *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*

Sanusi Uwes (2003), *Visi dan Pondasi Pendidikan (Dalam Perspektif Islam)*, Jakarta: Logos.

Yossi Supari, (2005), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Siste Pendidikan Nasional*, Cet I, Yogyakarta: Media Abadi,

Zubaidah Amir MZ. (2009), *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Integrasi Nilai Islami pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Penelitian eksperimen terbatas*. Riset. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Zubaidah Amir MZ. (2011), *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Mahasiswa melalui Pembelajaran dalam Kelompok Kecil Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dengan P. Fakultas Tarbiendekatan Berbasis masalah*. Riset. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Zubaidah Amir MZ. (2013), *Integrasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembeajaran*. Proseding seminar Nasional "Revitalisasi Pendidikan Islam" UIN suska Riau